

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Freman dalam (Prawira, 2012: 139) kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar dan kemampuan berpikir abstrak. Selanjutnya menurut Chaplin (dalam Iskandar, 2009: 50) kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Amstrong (dalam Supardi, 2013: 87) mengemukakan bahwa kecerdasan meliputi dua hal yakni kecerdasan secara interpersonal dan kecerdasan secara intrapersonal. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk kreatifitas, watak, kepribadian, pengetahuan serta kebijaksanaan. Kecerdasan juga merupakan kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Emosional

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi (Goleman, 2015:7). Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015: 409). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Menurut Supardi (2013: 87) emosi merupakan suatu respon atas rangsangan yang diberikan dari lingkungan maupun dari dalam hidup yang menentukan kehidupannya.

2.1.3 Kategori Kecerdasan

Menurut Given (Supardi, 2013: 87) mengatakan emosi tidak dapat diabaikan karena sangat penting bagi proses pembelajaran. Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi 2 kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan:

1) Emosi positif atau efek positif

Emosi positif bisa meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan, dengan emosi positif guru dan siswa dapat merasa nyaman dalam belajar.

2) Emosi negative atau efek negatif

Emosi negatif bisa menghambat prestasi akademik. Ketika kita merasakan emosi negatif maka dampak yang dirasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan.

2.1.4 Pengertian Kecerdasan Emosional

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Fram Of Mind* (Goleman, 2015: 48-51) menyatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu *linguistik*.

Menurut Goleman (2015: 43) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum (Uno, 2012: 69)

John Mayer (Hamzah B. Uno, 2010: 68-69) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut antara lain:

- 1) Empati
- 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan
- 3) Mengendalikan amarah
- 4) Kemandirian
- 5) Kemampuan menyesuaikan diri
- 6) Disukai
- 7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- 8) Ketekunan
- 9) Kesetiakawanan
- 10) Keramahan
- 11) Sikap terhormat

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu (siswa) untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain, selanjutnya secara efektif dapat mengelola dan mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi yang ada dalam diri dan menjadikannya sebagai sumber energi untuk mendapatkan informasi, menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat memperoleh pengaruh yang positif untuk mencapai kesuksesan.

2.1.5 Ciri-Ciri Utama Kecerdasan Emosional

Menurut Ekman dan Epstein (dalam Goleman, 2015: 413) menjelaskan 3 ciri pikiran emosional mengapa kecerdasan emosional ini menjadi sangat penting, ketiga hal tersebut yaitu:

- 1) Respon pikiran emosional jauh lebih cepat daripada rasional.

Dalam pikiran emosional tidak berlaku dalam pikiran hati-hati dan analitis yang merupakan ciri khas dari akal berfikir. Pikiran emosional akan bertindak cepat tanpa mempertimbangkan apa yang dilakukan sehingga menimbulkan

rasa kepastian yang kuat. Penilaian akan berjalan secara otomatis dan sangat cepat sehingga tidak memasuki pikiran sadar. Keuntungan pikiran emosional adalah dapat membaca realitas dengan cepat.

2) Emosi mendahului pikiran

Memuncaknya emosi dapat berlangsung sangat cepat, bahkan hanya dalam hitungan detik. Hal ini disebabkan karena emosi berasal dari dorongan hati bukan dari dorongan pikiran. Pikiran rasional membutuhkan waktu lebih lama untuk mendata dan menanggapi daripada waktu yang dibutuhkan oleh pikiran emosional. Tetapi ada pikiran emosional yang lebih lambat daripada cepat hal ini karena diolah dulu dipikiran sebelum keperasaan. Emosi ini bersifat lebih disengaja dan biasanya cukup sadar akan gagasan menimbulkannya.

3) Logika emosional bersifat asosiatif

Sebagai contoh untuk kasus ini adalah pada karya seni, novel, film, puisi, penyanyi, teater, perumpamaan-perumpamaan, kisanan atau gambaran biasanya secara langsung lebih ditunjukkan pada pikiran emosional. Contoh lainnya adalah para guru spiritual, menurut Goleman para guru spiritual menyentuh hati murid-murid mereka dengan bahasa emosi dengan perumpamaan, tabel, dan kisah-kisah agar lebih mudah dalam penyampaiannya.

2.1.6 Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2015: 55-57) Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi. Individu yang terampil dalam mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang sedang di alami sehingga dapat bangkit kembali. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan buruk dalam mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung.

3) Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4) Menegenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pda kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman (2015: 56) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang

yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil aspek-aspek utama kecerdasan emosi sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Aspek tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya Goleman (dalam Rafika, 2015: 19) menjelaskan bahwa ada tujuh kemampuan penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, diantaranya:

- 1) Keyakinan
Perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku, dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya.
- 2) Rasa ingin tahu
Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat
Hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- 4) Kendali diri
Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
- 5) Keterkaitan
Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 6) Kecakapan berkomunikasi
Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain.

7) Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

2.1.7 Model Kecerdasan Emosional Daniel Goleman

Sebuah teori mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman dalam Uno (2012:85) mengadaptasi model teori tersebut ke dalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat dalam kehidupan. Adaptasi Goleman tersebut meliputi:

a. Kecakapan pribadi

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri, meliputi:

1. Kesadaran diri: mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan.
3. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

b. Kecakapan social

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan, meliputi:

1. Empati: merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan untuk saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

2. Keterampilan social: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar menggunakan kemampuan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam menganalisis kecerdasan emosional, selalu berpiak pada hakikat kecerdasan emosional/ inteligensi dan hakikat emosi. Kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam memenej atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan yang produktif dan efektif dengan orang lain (Uno, 2012:93).

2.1.8 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2015: 265-280) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kela dikemudian hari.
- 2) Lingkungan Non Keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Menurut Le Doux (Goleman, 2015: 20-32) bahwa faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional

dipengaruhi oleh *amigdala*, *neokorteks*, *sistem limbik*, *lobus prefrontal*, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

2.1.9 Sistem Limbik yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

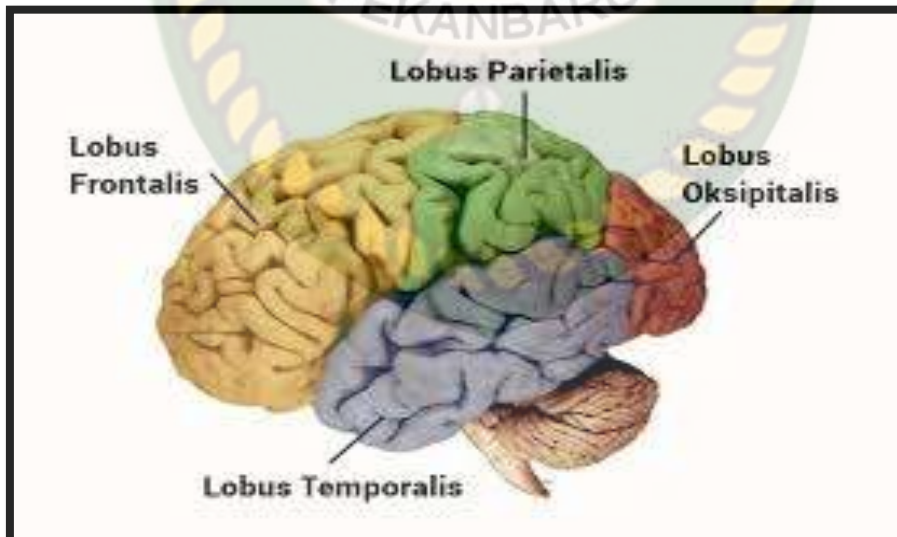
Menurut Lawrence, otak manusia digolongkan dalam dua fungsi yaitu otak logika dan otak emosi. Bagian otak pengatur emosi bereaksi lebih kuat dan cepat, dibawah kontrol *cortex*, khususnya lobus frontal yang memberi makna terhadap situasi emosi yang dihadapi sebelum bertindak. *Cortex* adalah bagian otak untuk berpikir, berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, daya cipta dan proses kognitif (Uno, 2012:104)



Sumber: <https://www.eviindrawanto.com/2010/12/belahan-otak-kiri-kanan-anda-di-posisi-mana/>

Gambar 1. Fungsi Otak Kiri dan Otak Kanan

Korteks serebral dibagi menjadi empat lobus yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Lobus ini termasuk lobus frontal, lobus parietal, lobus temporal, dan lobus oksipital.



Sumber: <https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/fungsi-korteks-serebral-adalah/>

Gambar 2. Lobus- Lobus Cortex

Korteks terdiri dari empat lobus (belahan otak), kerusakan pada lobus tertentu akan mengakibatkan masalah tertentu (Uno, 2012: 104):

1) Lobus frontal

Lobus frontal adalah bagian terdepan otak yang terletak tepat di belakang dahi. Lobus frontal bertanggung jawab dalam mengatur gerakan, penilaian, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, spontanitas dan perencanaan (kontrol impuls), memori, bahasa, hingga dan perilaku sosial dan seksual. Lobus frontal bagian kanan mengatur aktivitas tubuh bagian kiri, dan sebaliknya, lobus frontal bagian kanan mengatur aktivitas tubuh bagian kiri.

2) Lobus parietal

Lobus parietal adalah tempat utama untuk memproses informasi sensorik, seperti rasa, suhu, bau, pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Semakin banyak informasi sensori yang diperoleh tubuh, semakin banyak gyri dan sulci hadir di lobus. Manusia tidak akan bisa merasakan sensasi sentuhan, jika lobus parietal rusak.

3) Lobus oksipital

Terletak dibagian belakang kepala merupakan bagian otak yang mengendalikan fungsi penglihatan. Lobus bekerja sangat cepat untuk memproses informasi cepat yang dikirimkan oleh mata, misalnya memahami teks dalam buku atau gambar pada spanduk.

4) Lobus temporal

Lobus temporal terletak tepat dibelakang telinga di kedua sisinkepala akan menyebabkan masalah pada memori jangka panjang. Lobus temporal terlibat dalam persepsi pendengaran dan bahasa, untuk mengolah informasi sinyal suara dari telinga menjadi ucapan dan kata-kata yang kita dengar. Lobus ini juga merupakan kunci untuk dapat memproses dan memahami makna sebuah ucapan.

Limbik perempuan lebih besar dari pada laki-laki, maka dari itu perempuan lebih sensitif dalam hal berperasaan dibanding laki-laki karena semakin besar limbik seseorang, maka semakin besar pula tingkat hubungan emosionalnya. Sistem limbik terdiri dari :*thalamus, hipotalamus, amygdala,*

hippocampus. *Talamus* terdiri dari sejumlah pusat syaraf dan berfungsi sebagai pusat penerimaan untuk sensor data dan sinyal-sinyal motorik. contohnya adalah masuknya informasi ke talamus dari mata, telinga dan organ panca indra lainnya akan mengirim isyarat ke talamus yang kemudian dihantarkan ke wilayah neokorteks (otak rasional) yang akan memproses penderita tersebut. Saluran neuron dari talamus ke neokorteks adalah saluran yang besar dan panjang (jauh), kajian neurologi mendapati hadirnya gumpalan saluran neuron yang lebih halus (kecil dan pendek) yang menghubungkan talamus ke wilayah *amygdala*.

Hipotalamus adalah bagian dari otak yang terdiri dari sejumlah nukleus , tempat neurosekresi yang mempengaruhi pengeluaran hormon pada hipofisis. Terletak di dasar otak depan.

Hipotalamus juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem limfatik dan merupakan konektor sinyal dari berbagai bagian otak menuju ke korteks otak besar yang mengatur bermacam-macam fungsi seperti suhu tubuh, pola tidur, keseimbangan air, rasa lapar dan kenyang , rasa haus, emosi , dan tingkah laku reproduktif.

Amygdala berasal dari bahasa Latin *Amigdala* yaitu sekelompok saraf yang berbentuk seperti kacang almond. Berfungsi dalam pengolahan data sensorik dan ingatan atas emosi. Tubuh akan bereaksi menggunakan amigdala sebagai pusat emosi lebih cepat daripada tubuh menyadari apa yang dilakukannya. Emosi yang ditangkap oleh amigdala akan dirasionalisasikan oleh salah satu komponen dari system limbic yang lain yang dinamakan korteks prefrontal. Ketika amigdala mengontrol emosi, korteks prefrontal mengendalikannya dalam proporsi seimbang.

Hippocampus berasal dari bahasa Yunani: *hippo*:kuda, *kamos*:monster laut). di sebut kudalaut, dilihat dari bentuknya yang menyerupai kudalaut. Hippocampus berfungsi sebagai kegiatan mengingat dan navigurasi ruangan. hippocampus juga bertanggung jawab untuk menyimpan kenangan, biasanya bagian ini akan mengalami atrophy rata-rata pada usia 55-60 tahun. Psikolog dan ahli saraf umumnya sepakat bahwa hippocampus memiliki peran penting dalam

pembentukan kenangan baru tentang peristiwa yang dialami (memori episodik atau otobiografi).

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Menurut Hamalik (2013: 28), dalam karya bukunya yang berjudul *Proses Belajar Mengajar*, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2013: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syaiful Bahri Djamarah (2013: 13) juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Iskandar (2009: 104) belajar merupakan proses perbaikan individu berdasarkan pelatihan dan pengalaman baru yang dilakukan secara sadar dan terus menerus (continuous improvement).

2.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dan dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (dalam

Susanto, 2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Menurut Benjamin S. Bloom (Sudijono, 2013: 49) dalam buku *Evaluasi Pendidikan*. Tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Sudijono (2013: 25) hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Hamalik (2013: 30) bahwa tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:54-72), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor yang ada dalam individu) meliputi: faktor jasmani dan faktor psikologi: a) Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, b) Faktor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan persiapan, c) Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu) yakni: a) Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. b) Faktor sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu

sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. c) Faktor masyarakat, pengaruh terjadi karena kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.3 Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha seperti itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. (Uno, 2012: 70)

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Yusriana, 2013: 4)

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini pernah dilakukan oleh syahfatulani (2014) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA 12 Pekanbaru menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Biologi dengan nilai r sebesar 0,271 dengan $p < 0,01$, kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi sebesar 7,34 %

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Pangestika & Manurung (2016) tentang hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar t.p. 2015/2016 yang menyimpulkan bahwa terdapat terdapat hubungan yang positif dan signifikan yang tergolong rendah atau kecil antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan

hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Pematangsiantar 2015/2016 yang ditunjukkan melalui persentase koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,386 dan persentase kontribusi (sumbangan efektif) sebesar 14,80%.

Adapun penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Novita dkk (2015) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi pada siswa kelas VII SMPN 21 Batam. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMPN 21 Batam ($F_{hitung} 1097,79 > F_{table} \alpha 5\% 1,82$).

Selanjutnya penelitian juga pernah dilakukan oleh Budiarta dkk (2014) tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar IPA Kelas V Desa Pengeragoan yang menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V Gugus I Di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan tahun pelajaran 2012/2013. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V Gugus I Di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan tahun pelajaran 2012/2013. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual prestasi belajar IPA pada siswa kelas V Gugus I Di Desa Pengeragoan Kecamatan Pekutatan tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian tentang kecerdasan emosional juga pernah dilakukan oleh Defila dkk (2014) tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa IPA SMP Negeri 1 Palu menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Palu.

2.5 Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 1 Pasir Penyu Tahun Ajaran 2017/ 2018.